

HARTA KARUN  
EMAS

# KISAH NYATA SEORANG PANGERAN

*Sahibzada Abdul Latif Shaheed<sup>r.a</sup>*

Departemen Isya'at - Lajnah Imaillah UK 2013





Cetakan pertama dalam bahasa Urdu oleh Majlis Khuddam ul Ahmadiyah Pakistan di bulan Agustus 1983 dengan judul *Eik Syahzada - ki Sachi - Kahani*.  
Ditulis oleh Hafiz Muzaffar Ahmad

Cetakan kedua dalam bahasa Urdu di bulan September 2000 di Pakistan

Dicetak dalam bahasa Inggris di UK, 2013  
Diterjemahkan oleh: Farzana Bashir dan Fauzia Mirza  
Desain dan Layout: Fauzia Mirza

Diproduksi oleh Departemen Isyaat (Publication)  
Lajnah Imaillah UK 2012  
75 Gressenhall Road, London, SW18 5QH, United Kingdom

Dicetak dalam bahasa Indonesia, 2018  
Penterjemah : Kaninda Sumira Nargis Lubis  
Editor : H.R. Munirul Islam Y, SHD  
Desain dan Layout: Fadhillah Ahmad

Diproduksi oleh Departemen Isya'at  
Lajnah Imaillah Indonesia  
Parung-Bogor

Dilarang memproduksi ulang keseluruhan atau sebagian dari buku ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Lajnah Imaillah UK

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Kata Pengantar

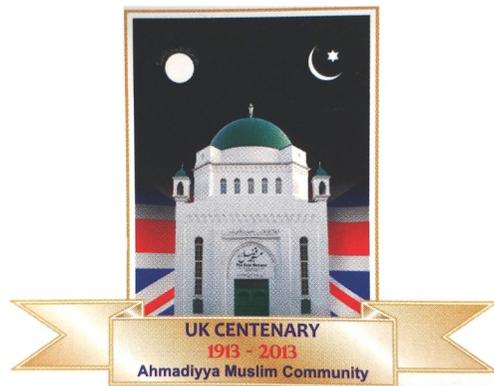
Di saat godaan-godaan sosial sedang meningkat, tidak lain yang dibutuhkan adalah inspirasi bagi rohani. Dalam buklet ini, Anda akan diperkenalkan kepada seorang yang menjadi contoh teladan yang sesungguhnya.

Buklet ini menceritakan kisah hidup dari Yang Mulia Sahibzada Abdul Latif Shaheed <sup>r.a.</sup> Para pembaca akan benar-benar terinspirasi dan jika Allah berkehendak, lihatlah perubahan dalam hidup Anda.

Buku ini ditulis dalam Bahasa Urdu oleh Hafiz Muzzafar Ahmad Sahib dan diterbitkan oleh Majelis Khudamul Ahmadiyah Pakistan pada bulan Agustus 1983. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Lajnah Imaillah UK dengan izin dari Huzur tercinta, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad <sup>a.t.b.a.</sup> Saya ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada tim Isya'at Lajnah Imaillah Inggris di bawah kepemimpinan Ny. Zahida Ahmad atas peran serta dan pengawasan beliau dalam penyelesaian buku ini, sehingga bermanfaat bagi anggota muda kita.

Saya berdoa semoga pembaca buku ini benar-benar mendapat inspirasi. Sesungguhnya keyakinan kita yang teguh kepada Allah <sup>s.w.t</sup> satu-satunya jalan menuju keselamatan. Semoga kita selalu mendapat bimbingan Allah <sup>s.w.t.</sup> Aamiin

Nasira Rahman  
Sadr Lajnah Imaillah UK  
2013



Alhamdulillah, berkat khilafat, Lajnah Imaillah UK mendapat kehormatan besar untuk mendesain dan memproduksi cerita-cerita para tokoh terkemuka dalam Islam dan Jemaat Ahmadiyah, di saat ketika kita sedang merayakan 100 tahun Jemaat Ahmadiyah UK.

Hadhrat Muslih Mau'ud <sup>r.a</sup> mendirikan Lajnah Imaillah pada tahun 1922 untuk melatih dan mendidik wanita muslim Ahmadi. Beliau memimpikan peran yang lebih luas dan aktif bagi wanita Ahmadi. Beliau merasa kontribusi mereka sangat penting bagi kesuksesan Jemaat. Kaum wanita memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan rohani anak-anak mereka. Mereka bertanggungjawab untuk membesarkan para pemimpin masa depan.

Mengingat hal tersebut, kami mempersembahkan buklet ini bagi generasi muda Jemaat kita, agar mereka bisa mendapat inspirasi dari kepribadian para tokoh ini.

Zahidah Ahmad  
Sekretaris Isya'at Lajnah Imaillah Inggris  
2013

**KISAH NYATA SEORANG  
PANGERAN  
Sahibzada Abdul Latif Shaheed <sup>r.a</sup>**

*“Wahai Abdul Latif, semoga  
keberkatan dari Allah senantiasa  
tercurah atasmu karena engkau telah  
membuktikan keikhlasan dan  
kesetiaan untukku selama  
hidupku.....”*

*(Masih Mau'ud <sup>a.s</sup>)*



***Wahai Anak-anakku tercinta!*** Hari ini kami akan bercerita kepada kalian tentang kisah nyata seorang pangeran dari Afghanistan.

Pada suatu waktu, sekitar 150 tahun yang lalu, di sebuah desa bernama Sayyid Gah di provinsi Khost, seorang anak lahir. Orang tuanya menamakannya Muhammad Abdul Latif. Ia kemudian dikenal dengan sebutan Syahzada Abdul Latif.

Beliau adalah keturunan dari Hadhrat Data Ganj Bakhsh <sup>r.a</sup>

dan nenek moyangnya bermigrasi dari India dan menetap di Afghanistan. Beliau adalah seorang Sayyid dari kastanya, yang membuat desanya bernama Sayyid Gah. Keluarganya terus menyebar di wilayah ini dan secara bertahap menjadi salah satu tuan tanah terkaya. Pada jaman itu, keluarganya memiliki 30.000 hektar tanah, yang bernilai ratusan ribu rupee. Pemerintah Afghanistan juga sangat menghormati keluarga ini. Salah satu anggota keluarganya diberikan gaji pensiun dari Amir Abdul Rahman, Raja Afghanistan. Sebagai penghormatan, anggota keluarga ini diberi gelar 'Sahibzada'. Hadhrat Masih Mau'ud <sup>a.s</sup> terbiasa memanggil beliau sebagai putera Syahzada (Pangeran), sehingga kami juga akan menyebut beliau sebagai Syahzada dalam cerita ini.

Keluarga Syahzada Sahib terkenal di seluruh penjuru desa atas sifat ketaatannya dan pengetahuan keagamaannya. Salah satu sifat unik mereka adalah keramah-tamahannya terhadap tamu. Sahibzada Abdul Latif lahir di keluarga kaya yang sangat diberkati Allah ini.

Sejak kecil, Syahzada Sahib lebih mencondongkan dirinya ke arah agama daripada urusan duniawi. Beliau sering berkata, *"Sejak saya kecil, saya senang melafalkan Shalawat dan saya selalu menikmatinya."*

Syazada Sahib memperoleh pendidikan awal di Khost dan kemudian pergi ke Peshawar untuk pendidikan lebih lanjut. Dia tinggal di Peshawar selama bertahun-tahun dan memperoleh pendidikan dari ulama terkenal. Dia kemudian melakukan perjalanan ke Lucknow dan berbagai kota lainnya untuk mendapatkan pengetahuan agama. Seorang Alim terkenal dari Lucknow, Maulvi Abdul Hayee Lakhnowi adalah gurunya dan dia sangat mencintai Syazada Sahib. Salah satu siswa Maulvi Sahib mengeluh kepadanya bahwa ia memperlakukan Sahibzada Sahib dengan penuh kasih sayang. Maulvi Sahib menjawab bahwa beliau mencintainya karena namanya Latif (cerdas) dan begitu juga dengan kecerdasannya.

Setelah belajar selama bertahun-tahun di India, Syazada Sahib kembali ke Afghanistan, di mana beliau menikah dengan seorang kerabat bernama Shah Jahan Bibi. Dia sangat saleh dan tepat waktu dalam shalatnya. Beberapa tahun setelah pernikahannya, Syazada Sahib kembali mengadakan perjalanan ke India karena cinta beliau kepada pengetahuan dan belajar di beberapa sekolah agama terkenal di Delhi dan Lucknow. Keluarganya biasa mengirim orang khusus untuk memberikan beliau uang untuk kebutuhan dasar.

Sesudah kembali ke Afghanistan setelah mendapatkan

ilmu agama, beliau mulai mengadakan kelas khusus pembahasan Al-qur'an dan Hadits. Beliau menjadi sangat terkenal dan orang-orang rela melakukan perjalanan jauh untuk belajar dengan beliau. Beliau memiliki sekitar 30 - 40 siswa dan beliau memberi mereka makanan gratis dan akomodasi di kamar sekitar masjid.

Selain murid-murid beliau, banyak juga tamu termasuk musafir, pengikutnya, dan orang-orang yang membutuhkan, biasa makan di rumah beliau. Suatu hari, jumlah orang di rumah beliau menurun menjadi 80 orang dan beliau bertanya-tanya mengapa ini terjadi. Beliau mengumpulkan anggota keluarga beliau dan meminta mereka untuk berdoa kepada Allah untuk meningkatkan jumlah tamu dan musafir. Juga, setiap kali ada bencana kelaparan di wilayah tersebut, beliau akan mendistribusikan semua makanannya kepada orang-orang miskin.

Syazada Sahib adalah seorang ulama besar. Beliau memiliki perpustakaan sendiri dengan buku-buku terjemahan, penjelasan, Hadits, Fiqah dan sejarah. Beliau sangat gemar membaca dan kadang-kadang beliau akan menghabiskan seluruh malamnya dengan membaca. Karena sifat ini, banyak orang menjadi pengikut beliau. Dikabarkan, jumlah pengikut beliau sekitar 50.000

orang. Mereka biasa memanggilnya '**Sahibzada**' atau '**Syahzada**'.

**Anak-anakku tercinta!** Pada zaman itu, Afghanistan dipimpin oleh raja yang bernama Abdul Rahman. Ketika Ia mendengar tentang Syahzada Sahib, Ia mengundang beliau ke ibukota, Kabul. Ketika Syahzada Sahib pergi menemui Raja, Raja tersentuh dan tergerak oleh pengetahuan dan kebijaksanaan Syahzada Sahib. Suatu kali Ia menulis, "*Saya berharap kita memiliki tiga atau empat orang yang memiliki pengetahuan seperti Syahzada Sahib*". Raja menjadi sangat senang dengan pemikiran dan pandangan saleh Syahzada Sahib. Raja menunjuk beliau sebagai penasihat agama dan guru untuk anaknya, Habibullah Khan.

Raja meminta Syahzada Sahib untuk meminta keluarganya agar pindah dan tinggal di Kabul. Pada tahun 1894, perwakilan dari Afghanistan dan India ditunjuk untuk membuat keputusan mengenai aturan perbatasan antara kedua negara. Kepala utusan dari Afghanistan adalah paman Raja, Sherandil Khan dan wakilnya adalah Syahzada Sahib. Raja sendiri pergi dengan pasukannya ke pinggiran Kabul untuk melihat mereka. Syahzada Sahib, sebagai duta dari pemerintahan, memberikan jasa besar untuk Afghanistan. Pada kesempatan ini, foto yang bersejarah

dari Syahzada Sahib diambil dengan pejabat dari kedua negara.

Ketika Raja Afghanistan meninggal dunia, muncul pertanyaan mengenai siapa yang akan menjadi raja berikutnya. Syahzada Sahib menyarankan putra sulung Raja, Amir Habibullah Khan untuk diangkat sebagai Raja karena ia mempunyai pengetahuan yang lebih luas dan lebih jujur dari saudara-saudaranya. Mengikuti tradisi Afghanistan, orang tertua dan paling terhormat di Afghanistan dipilih untuk memakaikan mahkota pada Raja dan orang yang dipilih untuk melakukan ini adalah Sahibzada Sahib. Pada tanggal 3 Oktober 1902, Syahzada Sahib menobatkan Amir Habibullah Khan sebagai Raja di hadapan orang banyak yang datang dari jauh untuk menghadiri upacara tersebut.

Syahzada Sahib adalah seorang yang jujur dan berani. Ketika Amir Habibullah Khan menjadi Raja, semua orang menyatakan ikrar setia kepadanya. Raja memanggil Syahzada Sahib untuk melakukan hal yang sama dan Syahzada Sahib menjawab dengan berani, "*Aku akan menyatakan ikrar setia kepada engkau asalkan engkau tidak melenceng dari ajaran Islam.*" Beliau adalah seorang pria pemberani, bahkan di depan raja, ia tidak ragu-ragu untuk berbicara kebenaran.

**Anak-Anakku tercinta!** Sekarang kita akan menceritakan bagaimana Syahzada Sahib menjadi Muslim Ahmadi. Kalian telah mempelajari bahwa beliau adalah seorang ulama besar dan terkenal. Dia telah membaca di suatu Hadits yang membahas tentang Hari Kiamat, ketika umat Islam tersesat dari jalannya, Allah akan mengirim Imam Mahdi <sup>a.s</sup> untuk membimbing mereka. Dengan mengamati situasi kaum muslimin, beliau mengerti bahwa waktunya telah tiba ketika dunia membutuhkan Imam Mahdi. Beliau biasa menyebutkan hal ini dalam khotbah dan pidato-pidatonya. Beliau adalah orang saleh yang memiliki mimpi yang nyata. Allah telah mengatakan kepada beliau berkali-kali dalam mimpinya bahwa Imam Mahdi telah datang. Beliau mulai berdoa dan mulai mencari Imam Mahdi <sup>a.s</sup>. Allah <sup>s.w.t</sup> memenuhi doa-doanya dan segera setelah itu, beliau belajar tentang Imam Mahdi <sup>a.s</sup>.

Pada tahun 1894, sebuah insiden yang menarik terjadi. Pada saat itu, Syahzada Sahib adalah petugas sipil dan perwakilan dari Afghanistan. Beliau adalah salah satu dari antara para pejabat yang ditunjuk untuk membuat keputusan tentang batas-batas antara India dan Afghanistan. Ada seorang Ahmadi, pekerja kantor, bernama Sayyid Chun Badshah, dari Peshawar yang sedang bersama dengan pejabat dari India. Suatu hari

*Sahibzada Syed Abdul Latif*



*A group photo taken in 1894 at the time of the Demarkation  
of Durand Line in Afghanistan*

ketika sedang berbicara dengan Syahzada Sahib, ia mengatakan kepadanya bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian telah mengaku sebagai Al Masih Al Mau'ud dan Imam Mahdi. Syahzada Sahib sudah mencari Imam Mahdi dan setelah mendengar hal ini, beliau menanyakan Chun Badshah Sahib banyak pertanyaan dan mendapat informasi tentang dia. Melihat minat yang besar dari Syahzada Sahib, Chun Badhsah Sahib memberinya sebuah buku dari Hadhrat Masih Mau'ud <sup>a.s</sup> berjudul ***Aina Kamalat Islam ('Cermin dari Keunggulan Islam')*** untuk dibaca. Syahzada Sahib sangat bahagia dan memberi Chun Badshah Sahib uang sebagai hadiah.

Syahzada Sahib mengatakan, *"Saya mulai membaca buku itu dan saya tidak dapat tidur sepanjang malam. Paginya, saya membaca sebagian besar buku. Setelah membaca buku itu, dari dalam lubuk hati saya, saya sudah menerima kebenaran Imam Mahdi <sup>a.s</sup>. Hal ini membuat saya sangat bahagia."* Beliau membacakan buku ini ke beberapa pengikutnya dan berkata, *"Ini adalah orang yang ditunggu dunia. Beliau sekarang telah datang. Melihat situasi dunia, saya mengamati bahwa memang diperlukan satu orang untuk membimbing tetapi tidak ada yang terlihat. Namun, setelah membaca buku ini, tampaknya Allah telah mengirimkan orang ini. Beliau adalah seseorang yang Rasullulah <sup>s.a.w</sup> nyatakan bahwa "Di mana pun Imam Mahdi*

*itu muncul, pergilah kepadanya dan ucapkan salam dari aku. Baik aku hidup atau mati, barangsiapa yang mendengarkan aku, mereka harus pergi kepadanya dan menerimanya.”*

Ketika Syahzada Sahib kembali ke Kabul, ia mulai mengirim beberapa siswa terpilihnya ke Qadian untuk mencari tahu tentang situasi di sana. Pada bulan Desember 1900, beliau mengirim Maulvi Abdul Rahman Sahib bersama dengan beberapa murid-muridnya untuk mengunjungi Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> dan memberi mereka surat yang ditujukan kepada Imam Mahdi <sup>a.s</sup> yang menyatakan bai'at-nya (janji kesetiaan). Beliau juga mengirim hadiah pakaian yang indah dan berharga untuk Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>. Sesuai permintaannya, siswanya, Maulvi Abdul Rahman Sahib berkali-kali pergi ke Qadian. Beliau juga menerima Ahmadiyah dan mengambil bai'at di tangan Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>. Maulvi Abdul Rahman Sahib pergi ke Qadian untuk terakhir kalinya pada tahun 1900. Dalam perjalanan pulang, beliau membawa beberapa buku yang ditulis oleh Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>. Seseorang mengadu kepada Raja bahwa Maulvi Abdul Rahman telah pergi ke Qadian tanpa izin Raja. Raja memerintahkan penangkapannya dan menyerahkan kasusnya ke para pemimpin Muslim yang menyatakan dia kafir dan mendapati hukuman mati terhadap

dirinya. Maulvi Abdul Rahman ditangkap dan disyahidkan (dibunuh karena keyakinannya) dengan cara dicekik dengan kain sampai beliau tidak dapat bernapas ***Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un (Sesungguhnya, kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita semua akan kembali) (QS 2:157).***

Syazada Sahib meminta izin dari Raja Habibullah Khan untuk menunaikan haji. Raja baru yang masih sebagai murid Syazada Sahib dengan senang hati memberi beliau izin dan mengirim beliau dari Kabul dengan unta, kuda, dan uang. Syazada Sahib meninggalkan Afghanistan dan berjalan melalui Bannu ke India. Beberapa murid-muridnya juga menemaninya dalam perjalanan ini. Ketika mereka sampai di tempat yang dekat Atak, Syazada Sahib bertemu seseorang yang kemudian beliau ajak bicara. Setelah pembicaraan mereka, Syazada Sahib merasa bahwa orang itu dengan senang hati menerima Hadhrat Al Masih Al Mau'ud <sup>a.s.</sup> Syazada Sahib memberinya kuda milik beliau sebagai hadiah.

Ketika Syazada Sahib sampai di Lahore, karena berjangkit wabah dan beberapa alasan lain, sulit bagi beliau untuk melanjutkan perjalanan untuk haji. Jadi beliau memutuskan untuk meninggalkan Lahore, dan melakukan perjalanan ke Qadian untuk bertemu dengan Hadhrat

Imam Mahdi <sup>a.s.</sup>

Syahnada Sahib pergi dari Lahore ke Batala dan dari Batala, beliau berjalan ke Qadian (sekitar 12 mil). Pertama-tama, beliau bertemu Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin <sup>r.a.</sup> Setelah shalat Zuhur, beliau bertemu dengan Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s.</sup> Beliau sudah mengirim permohonan bai'at-nya dengan surat tapi setelah bertemu, beliau kemudian berbai'at secara langsung di tangan beliau <sup>a.s.</sup> Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s.</sup> telah menulis tentang pertemuan pertama mereka dalam kata-kata berikut: *"Aku menyatakan ini atas nama Allah, Yang Menjadi Penguasa hidupku. Ketika aku bertemu dengannya, aku mendapatkan dia seorang pribadi yang sangat tulus dan jujur dalam ketaatannya kepada aku dan dalam menerima keberadaan aku."*

Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s.</sup> bertanya pada Syahnada Sahib mengapa dia menerima beliau. Syahnada Sahib menjawab, *"Pertama, Al-Qur'an-lah yang menunjukkan jalan untuk saya. Saya melihat bahwa orang-orang telah tersesat dari agama. Mereka melakukan perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan dosa-dosa lainnya. Orang-orang dari agama lain juga menentang Islam dengan cara yang berbeda. Saya pikir waktunya telah tiba bahwa Allah harus mengirim seorang Mujadid. Saya pernah mendengar bahwa seorang laki-laki di Qadian telah mengaku sebagai Al-Masih*

*dan Al-Mahdi. Saya berhasil mendapatkan beberapa buku Yang Mulia dan ketika saya membacanya secara mendalam, saya menemukan setiap pengajaran Yang Mulia adalah benar dan benar-benar sesuai dengan Al-Qur'an. Itulah sebabnya mengapa setelah saya tahu penda'waan Yang Mulia itu benar maka saya pun bai'at kepada Yang Mulia"*

Syazada Sahib pergi ke Qadian pada tahun 1902 dan menetap di sana selama sekitar tiga setengah bulan. Beliau sering menjadi imam untuk shalat berjamaah sehari-hari di Masjid Mubarak. Beliau sangat mencintai Al-Qur'an dan beliau meluangkan waktunya membaca di luar kamarnya di rumah yang beliau inapi.

Imam Mahdi <sup>a.s</sup> biasanya pergi dan jalan-jalan pagi setiap hari dan Syazada Sahib menemani beliau. Pada saat kembali, Syazada Sahib akan menunggu sampai beliau melihat bahwa Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> telah mencapai rumah beliau sendiri dan membersihkan debu dari pakaiannya. Setelah itu barulah Syazada Sahib membersihkan pakaiannya. Ini adalah karena beliau memiliki perasaan cinta yang mendalam terhadap beliau dan sangat menghormati Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>.

Pada bulan Januari tahun 1903, Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> harus melakukan perjalanan ke Jehlum untuk kasus

pengadilan. Syahzada Sahib menemani Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> dalam perjalanan itu. Pada saat kedatangan Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> di stasiun Jehlum, sekitar 10.000 orang datang untuk menyambut beliau. Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> tinggal selama tiga hari di Jehlum dan 1.500 orang berbai'at di tangan beliau <sup>a.s</sup> dan menjadi Ahmadi. Pada tanggal 17 Januari, Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> pergi ke pengadilan di mana banyak orang berkumpul. Beliau <sup>a.s</sup> duduk di kursi dan dengan hormat Syahzada Sahib duduk di dekat kakinya. Syahzada Sahib mengajukan sebuah pertanyaan yang sangat baik. Ia bertanya: *"Huzur! Saya selalu melihat kebenaran pada diri Yang Mulia yang begitu terang seperti cahaya matahari dan saya tidak memiliki keraguan tentang hal itu. Apakah saya akan diberkati karena mempercayai ini?"*

Hadhrot Imam Mahdi <sup>a.s</sup> menjawab dengan manis, *"Engkau melihat kebenaran ketika tidak ada orang lain dapat melihatnya... Engkau menempatkan diri pada risiko yang besar dan engkau telah siap untuk melalui segala jenis penderitaan. Dengan hal ini, Allah tidak akan membiarkan usahamu sia-sia."*

Suatu malam di perjalanan ini, Syahzada Sahib datang dan mengatakan kepada teman-temannya bahwa beliau mendapatkan ilham secara terus-menerus, *"Serahkan*

*dirimu kepadanya, serahkan dirimu kepadanya."*

Setelah mereka kembali dari Jehlum, Syahhzada Sahib menghabiskan beberapa hari di Qadian dan kemudian pulang kembali ke negara asalnya, Afghanistan.

Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> mengatakan tentang Syahzada Sahib, *"Meskipun ia tidak mendapatkan kesempatan untuk tinggal bersamaku dalam waktu yang lama, namun didalam waktu yang singkat itu, ia telah belajar banyak dari aku."*

Syahzada Sahib sangat mencintai dan menghormati Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin <sup>ra</sup>, yang kemudian menjadi Khalifatul Masih Pertama di dalam Jemaat Ahmadiyah. Ketika beliau hendak kembali ke Afghanistan, beliau meminta Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin <sup>ra</sup> untuk mengajarnya Hadits Bukhari. Beliau belajar dua hingga tiga halaman dari Bukhari. Beliau mengatakan kepada murid-muridnya, *"Saya belajar tentang hadits-hadits ini agar saya bisa menjadi salah seorang murid Maulvi Sahib karena setelah Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>, beliau akan menjadi Khalifah yang pertama."*

Ketika Syahzada Sahib meminta izin kepada Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> untuk kembali ke Afghanistan, Hadhrat Imam

Mahdi <sup>a.s</sup> bersama dengan beberapa orang berjalan ke sebuah kanal dekat Batala untuk mengantar beliau pergi. Ketika Syahzada Sahib mengucapkan salam perpisahan kepada Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>, Syahzada Sahib jatuh ke tanah dan memeluk kaki Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> dan meminta doa beliau <sup>a.s</sup>. Huzur <sup>a.s</sup> berkata, "*Aku akan selalu berdoa untukmu. Mohon lepaskan kaki saya.*" Syahzada Sahib tidak ingin melepaskan kakinya karena cintanya kepada Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> dan penuh kesedihan karena harus pergi. Imam Mahdi <sup>a.s</sup> berkata, "*Suatu perintah lebih besar dari rasa hormat. Jadi aku perintahkan kamu untuk melepaskan kakiku.*" Setelah mendengar ini Syahzada Sahib melepaskan kaki beliau <sup>a.s</sup> dan segera berangkat.

Tampaknya seakan-akan Allah telah mensyaratkan kepada Syahzada Sahib bahwa ini akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> dan dia tidak akan bisa bertemu dengan beliau lagi. Dalam perjalanannya kembali ke Afghanistan, beberapa dari murid-muridnya ikut dengan beliau. Ketika Syahzada Sahib sampai di Lahore, beliau tinggal selama tiga sampai empat hari di sebuah masjid kecil. Beliau membeli beberapa buku dari Lahore dan kemudian melakukan perjalanan ke Kohat dengan kereta api. Sepanjang perjalanan ke Kohat, beliau menghabiskan waktunya

membaca Al-Qur'an. Dari Kohat beliau melakukan perjalanan ke Bannu dengan menyewa Tumtum (kereta yang ditarik oleh satu atau beberapa kuda untuk mengangkut penumpang). Pada saat shalat Ashar, beliau berhenti dari perjalanannya untuk melakukan shalat. Ketika shalat, hujan turun sangat deras. Meskipun demikian, beliau terus menyelesaikan shalatnya.

Selama perjalanannya, beliau datang ke sebuah desa bernama Khurram, di mana beliau menghabiskan malam di sebuah rumah tamu. Beliau memberi uang kepada salah satu pekerja di rumah tamu untuk membeli dan menyembelih seekor kambing untuk makan malam yang beliau bagikan kepada tamu lain. Akhirnya, kafilah Syahzada Sahib mencapai Bannu di mana beliau memiliki beberapa tanah. Setelah menghabiskan beberapa hari di Bannu, beliau melakukan perjalanan ke Khost.

Dalam perjalanan ke Khost, beliau sampailah di sebuah desa bernama Dor. Kepala desa ini sangat senang dengan kedatangan beliau dan menyembelih kambing untuk menjamunya. Pada kesempatan itu, Syahzada Sahib memberikan sambutan dan saran kepada semua yang hadir. Malam itu ketika para pengikut beliau mengetahui kedatangan beliau, mereka datang dengan kuda untuk menyambut beliau kembali. Syahzada Sahib kembali ke

kampung halamannya, Sayyid Gah, disertai dengan kafilah besar ini.

## *Kedatangan Syahzada Abdul Latif di Kabul*

Sebelum berangkat ke Kabul, Syahzada Sahib mengirimkan tulisan kepada salah seorang muridnya, Muhammad Hussain (yang merupakan perwira tinggi tentara Afghanistan) meminta izin kepada Raja Afganistan untuk mengunjunginya. Beliau tidak mau pergi tanpa mendapatkan izin seperti ketika beliau minta izin sebelumnya untuk menunaikan haji. Namun, beliau tidak bisa pergi karena menghadapi beberapa masalah di perjalanan dan kemudian beliau akhirnya pergi ke Qadian sebagai gantinya. Dalam surat ini, Syahzada Sahib menulis, "*Saya sedang dalam perjalanan untuk haji. Selama perjalanan, saya berkesempatan untuk jumpa dengan Imam Mahdi <sup>a.s</sup> yang Allah <sup>s.w.t</sup> dan Rasulullah <sup>s.a.w</sup> telah memerintahkan kita untuk menaatinya. Itulah sebabnya saya mengunjungi Qadian*". Beliau juga menulis bahwa Raja harus diberitahu tentang apa yang terjadi pada waktu yang tepat. Setelah menerima surat ini, Muhammad Hussain menunggu sampai waktu yang tepat untuk memberikan surat kepada Raja. Tapi sebelum beliau bisa

memberikan surat itu, saudara Raja, Sardar Nasrullah Khan mengetahui tentang hal itu. Sardar Nasrullah juga merupakan wakil Raja, dan tidak menyukai Syahzada Sahib. Dia mengambil surat itu dan memberikannya kepada Raja.

Syahzada Sahib juga menulis kepada teman-temannya pejabat pemerintah dan perwira militer, memberitahu mereka, *"Seseorang di Qadian telah menyatakan dirinya sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi a.s Saya menaati beliau selama tinggal dengan beliau dan saya telah menerima beliau setelah saya melihat kejujurannya. Saran saya kepada Anda adalah menerima beliau a.s juga untuk menyelamatkan diri dari hukuman Allah."*

Semua surat-surat ini diberikan kepada Raja. Raja memanggil pemimpin senior Muslim di Kerajaan Afganistan untuk meminta nasihat mereka. Mereka menyatakan Syahzada Sahib seorang kafir. Sardar Nasrullah Khan mengirim pesan kepada Gubernur Khost atas nama Raja, mengatakan kepadanya untuk mempersiapkan 50 orang pasukan untuk menangkap Syahzada dan menyerahkan kepada Raja.

Syahzada Sahib telah menerima wahyu dari Allah tentang rencana penangkapan dan kesyahidan di jalan Allah. Inilah

sebabnya mengapa beliau akan mengatakan lagi, "*Tanah Kabul membutuhkan darah saya.*"

Satu hari sebelum penangkapannya, Syahzada Sahib pergi berjalan-jalan dengan murid-muridnya. Dalam perjalanan, beliau melihat secara mendalam pada tangannya dan berkata, "*Apakah kamu memiliki kekuatan untuk memakai borgol?*" Lalu ia berbicara kepada salah seorang muridnya, Ahmad Noor Kabuli dan berkata: "*Saya akan disyahidkan. Tolong beri kabar pada Hadhrat Imam Mahdi a.s tentang berita kematian saya*". Setelah mendengar hal ini, Ahmad Sahib mulai menangis dan berkata, "*Saya akan pergi dengan Anda.*" Syahzada Sahib menjawab, "*Apakah kamu ingat ketika kita meninggalkan Qadian, kamu berkata kepada Hadhrat Imam Mahdi a.s: "Aku tidak bisa meninggalkan Qadian". Hadhrat Imam Mahdi a.s menjawab, "Pergilah dengan dia, jangan khawatir kamu akan kembali". Syahzada Sahib meneruskan: Hadhrat Imam Mahdi a.s berkata, "Kamu akan kembali, tapi beliau tidak akan mengatakan itu terhadap saya."*

Sebelum Raja memerintahkan penangkapan Syahzada Sahib, Syahzada Sahib telah mengatakan kepada teman-temannya tentang apa yang akan terjadi. Mereka semua menyarankan beliau untuk pergi ke Bannu di mana beliau mempunyai tanah dan tempat tinggal, tetapi Syahzada

Sahib menolak untuk pergi.

## *Penangkapan Syahzada Sahib*

Waktu hari penangkapan Syahzada Sahib itu semakin dekat. Di hari beliau ditangkap, beliau menulis surat kepada Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> yang berkaitan dengan semua kejadian yang telah terjadi sampai saat itu. Beliau menulis dengan hormat dan cinta untuk Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> sebagaimana murid Syahzada Sahib katakan, *"Tolong berikan surat ini kepada saya, saya akan membuat salinannya dan memberikannya kembali kepada Anda."* Syahzada Sahib mengambil surat dan meletakkannya di saku beliau dan menjawab, *"Surat ini akan datang kepadamu."*

Saat waktu shalat Ashar mendekati, 50 penjaga datang dari Khost untuk menangkap Syahzada Sahib. Penguasa Khost sangat menghormati Syahzada Sahib, dan dia juga mengatakan kepada penjaga untuk menghormati beliau. Setelah shalat Ashar, penjaga mengatakan kepada Syahzada Sahib bahwa penguasa Khost ingin bertemu dengan beliau. Entah dia akan datang ke Syahzada Sahib atau sebaliknya. Syahzada Sahib menjawab, *"Tidak, dia adalah pemimpin kita, saya yang akan datang kepadanya"*. Dia meminta agar kudanya disiapkan. Saat itu salah

seorang penjaga turun dari kudanya dan menawarkannya kepada Syahzada Sahib. Sebelum pergi, Syahzada Sahib menyarankan anggota keluarganya, *"Saya pergi sekarang, pastikan bahwa setelah saya pergi, kalian tidak memilih jalan lain tapi mengikuti agama yang saya ikuti ini."*

Ketika Syahzada Sahib pergi, beliau memberi Ahmad Noor surat yang telah ditulis untuk Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> dan tidak mengatakan apa-apa padanya.

Ahmad Noor tetap bersama dengan Syahzada Sahib sampai mereka hendak meninggalkan desa. Syahzada Sahib kemudian menyarankan dia untuk kembali. Ahmad Noor meminta Syahzada Sahib untuk tetap tinggal bersamanya. Beliau kemudian membacakan ayat dari Al-Qur'an yang menyatakan bahwa kamu tidak harus menempatkan diri dalam bahaya dan menyarankan dia untuk kembali pulang. Syahzada Sahib pergi dengan pasukan keamanan. Gubernur memberitahu Syahzada Sahib bahwa ia telah menerima panggilan dari Kabul, yang menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat bertemu dengannya dan ia tidak diizinkan untuk bertemu dengan orang lain juga. Sebuah rumah terpisah diberikan kepada Syahzada Sahib yang dikelilingi oleh penjaga. Gubernur memberi izin khusus hanya untuk keluarga dan teman-teman dekat Syahzada Sahib untuk

datang dan bertemu dengannya.

Suatu hari beberapa pengikutnya datang untuk menemui beliau di rumah dan berkata kepada Syahzada Sahib, *"Kami dapat membebaskan Anda dan membawa Anda jauh dari sini, penjaga tersebut tidak akan mampu melawan kami."* Syahzada Sahib menjawab mereka, *"Jangan membuat rencana apapun, Allah ingin saya untuk mengkhidmati agama-Nya."*

Setelah beberapa hari, penguasa Khost menjadi yakin bahwa Syahzada Sahib adalah pengaruh yang baik pada para pengikutnya dan ia tidak perlu takut akan apapun darinya. Dia mengirim Syahzada Sahib dengan delapan penjaga ke Kabul dengan kuda. Syahzada Sahib telah menerima surat dari Raja, yang menyatakan bahwa ia tidak perlu khawatir atau takut akan apa pun. Jika pernyataan tentang Imam yang dijanjikan ini benar, maka ia juga akan menerima beliau <sup>a.s.</sup> Sebelum beliau tiba di Kabul, orang telah mendengar bahwa Syahzada Sahib telah ditipu untuk datang ke Kabul. Ia berjalan melalui pasar di Kabul, delapan penjaga kuda ada di belakangnya. Beberapa orang lain juga bergabung dengan mereka saat mereka sedang melewati pasar dan Syahzada Sahib ditangkap dan dikirim kepada Raja.

## *Syahzada Sahib Selama Penahanannya*

Orang-orang telah mengubah pandangan Raja untuk melawan Syahzada Sahib sehingga beliau diperlakukan dengan kasar. Raja memerintahkan beliau untuk dimasukkan ke dalam sel dalam sebuah benteng besar yang disebut 'Aruk'. Raja sendiri tinggal di bagian benteng ini. Dia juga memberi perintah agar Syahzada Sahib diikat rantai yang diberi beban berat, yang tersambung dari lehernya ke punggungnya. Kakinya juga terikat dengan rantai berat. Rantai-rantai itu disebut 'Ghargharaab' dan beratnya sekitar 60 kg. Syahzada Sahib menghabiskan empat bulan dengan keadaan seperti ini di dalam penjara dan mengalami banyak penderitaan. Meskipun penyiksaan dan penderitaan seperti itu beliau terima, dan beliau menghabiskan seluruh waktunya dengan mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an.

Syahzada Sahib ditahan di sebuah ruangan dan pintu ruangan ini terkunci dan tidak ada seorang pun diizinkan untuk bertemu dengannya. Siang dan malam penjaga mengawasinya. Para penjaga menyatakan bahwa mereka mendengar beliau sering membaca Al-Qur'an dari pagi hingga malam. Semua penjaga tahu persis beliau itu adalah seorang yang saleh dan mereka menghormati beliau.

Selama penahanannya, beliau mengirim pesan melalui seseorang ke rumah untuk mengatur uang agar dikirim untuk kebutuhan beliau. Muridnya, Ahmad Noor, berjalan sepanjang jalan dari Khost ke Kabul (sekitar 93 mil) di musim dingin untuk membawa uang untuk beliau.

### *Kesabaran Syahzada Sahib*

Raja Afghanistan memanggil Syahzada Sahib dan mengatakan kepadanya bahwa akan menjadi suatu kebaikan untuk dirinya sendiri jika ia berhenti mempercayai pada orang yang mengaku dirinya sebagai Imam Mahdi karena akan menyelamatkan beliau dari penderitaan. Tapi Syahzada Sahib menjawab, *"Bagaimana saya bisa menyangkal apa yang telah saya percayai kebenarannya dalam keterangan ajaran Al-Qur'an dan Rasulullah s.a.w? Bagaimana saya bisa mengatakan bahwa hal-hal tersebut itu salah? Lebih baik bagi saya mati daripada menolak nubuat ini!"*

Meskipun Raja pernah sangat menghormati Syahzada Sahib dan berpikir dia tidak bersalah, namun dia juga takut kepada ulama-ulama Muslim senior. Selama empat bulan penahanannya, Ia terus mempengaruhi agar Syahzada Sahib menolak Imam Mahdi <sup>a.s</sup> supaya ia bisa

hidup dengan kehormatan kembali. Tapi setiap kali dia mengatakan ini, dengan berani Syahzada Sahib menjawab, "*Saya telah menerima orang ini dengan keyakinan penuh setelah melakukan banyak penelitian. Sekarang bahkan jika hidup saya dikorbankan atau keluarga saya diambil dari saya, saya tidak peduli. Saya akan menaruh iman saya dan agama saya di atas segalanya.*" Orang-orang dari Kabul kagum kepada iman dan keyakinan beliau yang teguh dan berani. Ini adalah hal yang aneh untuk didengar di Kabul. Seorang pangeran yang memiliki 50.000 pengikut, pemilik 30.000 hektar tanah dan telah menghabiskan 50 tahun hidupnya dalam kemewahan, sekarang tinggal dalam kesulitan seperti di penjara. Dengan menampilkan banyak kesabaran, beliau tetap teguh dalam iman dan terus mengatakan bahwa beliau siap untuk menyerahkan hidupnya, harta, dan keluarga, tetapi beliau tidak akan meninggalkan kebenaran. Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> mengatakan bahwa dibandingkan dengan janji-janji dari Raja, jawaban Syahzada Sahib itu adalah sesuatu yang mana tanah Kabul tidak akan pernah melupakan beliau. Orang-orang dari Kabul belum pernah melihat contoh kesetiaan seperti ini dalam hidup mereka.

## *Perdebatan dengan Para Ulama Muslim dari Kabul*

Setelah empat bulan berlalu menyusul penahanan Syahzada Sahib, Raja memberi beliau kesempatan terakhir di depan pengadilan untuk menolak Imam Mahdi <sup>a.s</sup> jika beliau masih ingin menyelamatkan hidupnya. Tapi Syahzada Sahib dengan berani menyatakan di depan semua orang, "*Tidak mungkin saya menolak kebenaran. Biarkan saya berdebat dengan para ulama Muslim dan jika saya tidak bisa membuktikan diri, maka Anda bisa menghukum saya*". Raja setuju dengan hal ini dan mengatur perdebatan antara Syahzada Sahib dan ulama di sebuah masjid di Kabul. Banyak orang berkumpul hari itu untuk mendengarkan perdebatan ini. Syahzada Sahib dibawa ke masjid dengan dirantai dan diborgol serta dikawal oleh polisi. Di masjid, delapan ulama terkenal dan cendekiawan siap untuk berdebat ditemani 80 orang yang siap untuk mencari bukti dan keterangan untuk mendukung mereka. Syahzada Sahib sendirian tapi dia memiliki dukungan Allah. Perdebatan dilakukan secara tertulis, sehingga tidak ada yang bisa mendengarnya. Perdebatan dimulai pada pukul 7 pagi hingga pukul 3 sore. Topik yang dibahas adalah kebenaran Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>, Jihad, dan kematian Hadhrat Isa

(Yesus <sup>a.s</sup>). Selama perdebatan berlangsung, delapan penjaga dengan pedang menjaga Syahzada Sahib.

Para ulama diperintahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada Syahzada Sahib tetapi Syahzada Sahib hanya bisa memberikan jawaban. Kepada beliau tidak diizinkan untuk mengajukan pertanyaan. Syahzada Sahib diajukan banyak pertanyaan yang beliau jawab dengan sangat baik. Beliau ditanya apa pendapatnya tentang orang yang mengaku sebagai Imam Mahdi <sup>a.s</sup>. Syahzada Sahib menjawab, *"Saya percaya padanya dengan penuh keyakinan. Beliau telah datang dari Allah untuk mereformasi dunia sesuai dengan nubuatan Al-Qur'an. Saya telah bertemu dengan beliau dan belum menemukan orang lain seperti beliau. Tidak diragukan lagi beliau adalah Imam Mahdi dan Al Masih Al Mau'ud"*. Setelah mendengar ini, para ulama berteriak, *"Dia itu kafir dan begitu juga Anda"*. Syahzada Sahib Sang pemberani menjawab mereka, *"Anda memiliki dua Tuhan karena Anda takut Raja seolah-olah ia adalah Tuhan. Tapi saya hanya percaya pada satu Tuhan. Jadi saya tidak takut pada Raja."*

Kepada Syahzada Sahib kemudian diajukan pertanyaan tentang Hadhrat Isa (Yesus <sup>a.s</sup>) dan kedatangannya. Kembali beliau menjawab bahwa Al-Qur'an menyebutkan kewafatan beliau <sup>a.s</sup> dan setelah

mendengar ini, para ulama mulai mencaci maki diri beliau dan mengatakan tidak ada keraguan lagi bahwa Syahzada Sahib benar-benar adalah kafir.

Moderator yang memimpin debat ini, Dr. Abdul Ghany Gujrati juga menentang Syahzada Sahib. Dia dan ulama lainnya setuju bahwa mereka tidak akan menunjukkan debat tertulis kepada Raja. Sebagai gantinya mereka akan menyebarkan berita bahwa Syahzada Sahib telah dikalahkan didalam debat. Mereka hanya akan memberitahu Raja bahwa Syahzada Sahib salah dan mereka menyatakan beliau sebagai seorang kafir. Sebaliknya jika seseorang mengetahui tentang debat tertulis yang sesungguhnya, mereka akan menjadi Ahmadi. Dengan demikian mereka tidak mengirim berkas tersebut kepada Raja

Seseorang yang menyaksikan debat tersebut kemudian berkata bahwa bukti yang diberikan oleh Syahzada Sahib itu benar-benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Para ulama tidak dapat berbicara banyak kecuali memberikan sedikit referensi yang mendukung mereka karena mereka tidak memiliki pengetahuan setinggi Syahzada Sahib. Salah seorang pemimpin debat, Abdul Razzaq, yang merupakan seorang cendikiawan terkenal, mengakui bahwa dirinya tidak memiliki pengetahuan yang luas

tentang Al-Qur'an seperti halnya Syahzada Sahib

Setelah perdebatan, Syahzada Sahib dibawa ke istana kerajaan, dan kemudian diserahkan kepada Raja. Kerumunan besar berkumpul di istana, yang terdiri dari ulama Muslim dan kerumunan umum termasuk saudara Raja, musuh dari Syahzada Sahib, Nasrullah Khan. Ia bertanya, "*Apa keputusannya?*" Menurut rencana, para ulama dan orang-orang lainnya berteriak bahwa, "*Syahzada telah dikalahkan dan dia seorang kafir.*" Raja berkata kepada Syahzada Sahib, "*Keputusan fatwa ulama adalah bahwa Anda adalah seorang kafir dan Anda harus dirajam, tetapi jika Anda meminta pengampunan Anda akan diselamatkan dari hukuman.*" Sardar Nasrullah membacakan putusan yang diberikan oleh para ulama dan berkata kepada orang lain, "*Jangan khawatir, Raja tidak akan membuat keputusan yang melawan keinginan Anda dan akan melakukan apa yang ulama katakan. Dia hanya ingin memberikan Syahzada Sahib kesempatan untuk bertobat.*" Setelah keputusan ini tersebar, Syahzada Sahib dikembalikan ke penjara.

Di penjara, Syahzada Sahib berdoa:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ

الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Pengumpul manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya; Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji" (Al-Qur'an, Surah Al-Imran, ayat 9)

## *Kesempatan Terakhir untuk Selamat dari Hukuman*

Keesokan harinya, pada hari Senin, tanggal 14 Juli, Syahzada Sahib lagi-lagi dibawa ke hadapan Raja. Banyak orang juga berkumpul di sana. Raja kembali meminta beliau untuk bertobat. Dengan penuh iman dan keberanian, beliau menjawab, "*Tolong, jangan minta saya untuk menolak kebenaran!*"

Orang-orang yang hadir mengatakan bahwa Syahzada Sahib akan menjawab Raja dengan penuh keberanian seakan-akan beliau siap mengorbankan hidupnya untuk

kebenaran. Bahkan pada saat menghadapi kematian, Syahzada Sahib tetap teguh dalam keyakinan beliau. Meskipun Raja bersikeras, Syahzada Sahib tidak menjadi lemah. Raja menyerah dan menulis di selembar kertas keputusan yang diberikan oleh para ulama Muslim, yang menyatakan hukuman mati untuk Syahzada Sahib. Kertas ditempatkan di leher Syahzada Sahib. Seperti yang diperintahkan oleh Raja, hidung Syahzada Sahib ditusuk dan tali dimasukkan melalui itu lalu menyeretnya melalui jalan-jalan ke tempat beliau harus dirajam. Bahkan pada saat beliau diseret dengan rantai berat, borgol logam dan tali, dengan kerumunan menertawai dan mencaci maki dirinya, Syahzada Sahib masih senang saat mengorbankan hidupnya. Seorang ulama Muslim bertanya, *"Mengapa Anda bahagia?"* Beliau menjawab, *"Borgol yang Anda lihat bukan benar-benar borgol, tetapi itu adalah perhiasan dari Rasulullah s.a.w. Meskipun saya melihat tempat di mana saya akan dirajam sampai mati, saya masih senang karena saya akan bertemu dengan Tuhanku."* Raja Afghanistan, bersama dengan menteri-menterinya, sekretaris dan ulama Muslim pergi untuk melihat Syahzada Sahib dirajam. Ribuan orang dari Kabul juga datang untuk menonton proses perajaman Syahzada Sahib.

## *Kesyahidan Seorang Pangeran yang Tidak Bersalah*

Ada suatu makam di dalam benteng yang terkenal bernama 'Bil-Ashar', yang terletak di bagian selatan Kabul. Sebuah lubang dua setengah kaki digali di dalamnya. Syahzada Sahib ditempatkan di dalam lubang itu dan dikubur hingga pundak. Raja mendekati Syahzada Sahib dan berkata, "*Ini adalah waktu terakhir Anda. Jika Anda menolak pernyataan Imam Mahdi dari Qadian itu, saya akan menyelamatkan Anda. Kasihanilah dirimu dan anak-anakmu.*"

**Anak-anakku tercinta!** Kematian menjalari tubuh beliau, dan setengah dari tubuhnya dikubur di tanah dan orang-orang sudah siap memegang batu untuk melempari beliau. Bahkan sampai di detik-detik itu, Syahzada Sahib sang pemberani itu mengatakan, "*Bagaimana saya bisa menyangkal kebenaran? Apa itu hidup? Apa artinya anak-anak saya dibandingkan dengan kebenaran agama saya. Saya tidak bisa menyerahkan agama saya untuk mereka. Tapi saya bisa mengorbankan hidup saya untuk kebenaran.*" Batu pertama dilemparkan oleh para Hakim, dan diikuti oleh sang Raja. Ribuan batu dilemparkan kepada Syahzada Sahib dari segala arah. Begitu banyak

batu yang dilemparkan ke arah beliau dan tumpukan batu akhirnya mengubur seluruh tubuh beliau, sampai beliau meninggal. Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un **(Sesungguhnya, kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita semua akan kembali) (QS 2: 157)**

Sang Pangeran telah dibantai seperti domba, tetapi ia menunjukkan kesabaran dan keberanian bahkan beliau tidak mengeluh atau mengekspresikan kesakitannya. Kejadian ini terjadi pada tanggal 14 Juli 1903.

Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> mendengar kabar kejadian mati syahid Syahzada Sahib 23 tahun sebelum peristiwa ini, dalam wahyu Allah: Dua kambing akan disembelih yaitu, Syahzada Sahib dan muridnya Maulvi Abdul Rahman Sahib. Setelah kesyahidan Syahzada Sahib, istri dan tiga anak-anaknya dipenjara dan disiksa tetapi mengikuti saran Syahzada Sahib, mereka menunjukkan kesabaran. Seperti Syahzada Sahib, istri beliau terus mengatakan bahwa jika demi Ahmadiyah ia harus mengorbankan dirinya, ia akan dengan senang hati melakukannya. Dia akan bersyukur kepada Allah untuk ini dan tidak akan mengubah keyakinannya. Karena kejadian yang penuh dengan kesulitan ini, dua putra Syahzada Sahib, Syed Muhammad Saeed dan Syed Muhammad Umar Sahib, juga mati syahid

di Afghanistan. Akhirnya, keluarga Syahzada Sahib yang tersisa hijrah dari Kabul ke Bannu pada tanggal 2 Februari 1926.

## *Makam Syahzada Sahib*

Tempat di mana Syahzada Sahib menjadi syahid di Kabul dijaga oleh pemerintah selama tiga hari setelah kematiannya. Beberapa saat setelah beliau mati syahid, ketika muridnya Hadhrat Ahmad Noor Kabli mendengar kabar Syahzada Sahib telah syahid dari salah satu pedagang setempat, ia memutuskan untuk memberikan penguburan yang layak untuk Syahzada Sahib bahkan jika ia harus meletakkan hidupnya sendiri dalam bahaya. Empat puluh hari kemudian, dengan bantuan para Ahmadi di Kabul, tubuh Syahzada Sahib diangkat dari tumpukan batu dan dimakamkan di kuburan terdekat. Satu tahun kemudian, murid lain, Mullah Meer Sahib memutuskan untuk membawa tubuh gurunya kembali ke desanya. Jadi dia pergi ke Kabul dan berhasil membawa tubuh Syahzada Sahib kembali ke Sayyid Gah dan dimakamkan di sana. Adalah suatu kebetulan bahwa pada waktu itu, pendamping Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup>, Khan Ajab Khan adalah Wakil Komisaris Waziristan. Ketika dia tahu tentang makam kakak tersayang, Syahzada Sahib, ia membangun sebuah makam yang indah baginya. Lama

kalamaan makam Syahzada Sahib menjadi terkenal di Khost dan para pengikutnya mulai mengunjunginya. Ketika Sardar Nasrullah Khan tahu tentang ini, pada bulan Januari 1910, ia memerintahkan pengambilan tubuh Syahzada Sahib dan memakamkannya di tempat yang tidak diketahui.

Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> membuat batu penghormatan untuk Syahzada Sahib dan ditempatkan di Bahisyti Maqbara di Qadian. Setelah kesyahidan Syahzada Sahib, Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> menulis, "*Tanah Kabul akan melihat bagaimana darahnya akan berbuah dan tidak akan pernah sia-sia. Tanah Kabul yang telah melakukan kejahatan besar seperti ini telah jatuh di mata Allah.*"

Syahzada Sahib juga memprediksikan bahwa setelah pembunuhan atas diri beliau, Afghanistan akan menghadapi bencana yang parah. Dihari beliau disyahidkan pada jam 9 malam itu, badai yang besar melanda Kabul selama setengah jam. Keesokan harinya pada tanggal 15 Juli 1903, wabah kolera yang berbahaya tersebar di seluruh Kabul termasuk daerah sekitarnya, meskipun tidak diperkirakan bahwa penyebaran penyakit ini tidak akan terjadi sampai empat tahun ke depan. Setiap hari antara 300 dan 400 orang mati akibat wabah ini di Kabul dan sekitarnya. Istri adik Raja, Sardar Nasrullah

Khan juga meninggal karena kolera. Oleh karena itu, Sardar Nasrullah Khan hampir kehilangan ingatan dan menjalani sisa hidupnya dalam keadaan ketakutan dan kecemasan.

Ketika Amanullah Khan menjadi Raja Afghanistan, ia memerintahkan penangkapan Sardar Nasrullah Khan dan beliau ditangkap dan dibawa ke Kabul dan dipenjarakan di benteng yang sama di mana Syahzada Sahib ditahan. Oleh karena itu, Sardar Nasrullah Khan menjadi gila dan dia dicekik sampai mati.

Raja Habibullah Khan juga tak luput dari murka Allah. Pada tanggal 20 Februari 1919, dia dibunuh oleh seseorang dan ulama Muslim yang memiliki andil dalam kematian Syahzada Sahib juga dihukum karena perbuatan salah mereka.

Syahzada Sahib memiliki kecintaan yang besar kepada Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s.</sup> Beliau menulis dalam bahasa Persia suatu kasidah dengan penuh pujian. Dia menulis, *"Bahkan malaikat kagum dengan keindahan engkau dan orang-orang yang cantik di surga tidak bisa dibandingkan dengan wajah menawan engkau ... Engkau telah datang sebagai Imam karena berkah dari Rasulullah <sup>s.a.w</sup> yang merupakan Raja dari sepanjang masa dan engkau telah*

*mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang tersembunyi sebelumnya."*

Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> juga sangat menyukai Syahzada Sahib. Setelah mati syahid, beliau menulis sebuah buku tentang dirinya yang berjudul *Tadhkiratush Syahadatani* yang berarti '*Sebuah narasi tentang dua orang syahid*'. Dalam buku ini, Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> telah menulis tentang Syahzada Sahib dan muridnya, Maulvi Abdul Rahman dan memuji kesetiaan dan kebaikan Syahzada Sahib.

Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> telah menulis sebuah cerita yang membahas tentang peristiwa yang terjadi pada bulan Oktober 1903. Ketika Beliau mulai menulis buku ini, beliau terkena sakit parah dibagian ginjal dan beliau segera berdoa kepada Allah, "*Ya Tuhanku, aku ingin menulis tentang Almarhum Syahzada Abdul Latif Sahib*".

Segera diwahyukan kepadanya:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

(Perdamaian. Sebuah kata dari Tuhan Maha Penyayang) dan sebelum keesokan harinya, beliau sembuh dari sakit.

Menulis tentang Syahzada Sahib, Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> bersabda, *"Almarhum Syahzada Sahib telah memberikan contoh yang baik untuk Jemaatku."* Di tempat lain, beliau menulis, *"Sama seperti wajahnya yang suci, begitu juga hatinya... Dan pada kenyataannya ia biasa untuk memberikan pilihan imannya ke seluruh dunia ... iman dan keyakinannya yang begitu kuat, bahkan jika aku membandingkannya dengan gunung besar, aku takut bahwa perbandinganku akan cacat."*

Suatu kali Hadhrat Imam Mahdi <sup>a.s</sup> menulis kalimat berikut tentang Syahzada Sahib: *"Dikatakan bahwa Abdul Latif telah dibunuh tapi ketahuilah bahwa sesungguhnya ia masih hidup dan tidak akan pernah mati."*



